

KINAYAH LANGUAGE STYLE IN AL-QURAN AND HADITH PERSPECTIVE

Abdul Basid dan Nur Faizin

Universitas Negeri Malang, Malang

abdul.basid.fs@um.ac.id; nur.faizin.fs@um.ac.id

Abstrak: The style of the language of the Al-Qur'an is indeed somewhat representative of the style of the Arabic people at that time. However, the majority of scholars of the Qur'an stated that the value of the language of the Al-Qur'an was far beyond the language of the literary experts at that time. *Kinayah* as one of the styles of the Al-Qur'an is one proof of miracles that it has, although it is still debated today as if it is between existence and nothing. The finding of the presence of *kinayah* in the Al-Qur'an is one way that can help reveal other meanings contained in the Al-Qur'an, apart from the birth meaning they have. This article leads to a discussion of two main points apart from understanding, namely the use of *kinayah* in the Al-Qur'an and the use of *kinayah* in the hadith. By examining the relationship between the language of the Al-Qur'an by implementing it in the use of hadiths that are contained in the language. The purpose of this writing is to determine the style of language or *kinayah* in the Al-Qur'an and hadith. This authorship is literature or library research, using the method of analysis, namely describing, or explaining the interpretations of the commentators and *muhaddists* on the *kinayah*, then confirmed by the interpretations of other commentators. In conclusion, *kinayah* can be interpreted as *lafadz* which means, explaining something in other words or saying figuratively or satirically. The use of *kinayah* itself can be in the form of expressions in more general *lafadz*, beautifying *lafadz*, and better expressions or vice versa.

Kata kunci: kinayah language, style in al-quran, hadith perspective

PENDAHULUAN

Dalam Ilmu Balaghah, terdapat tiga pembagian yaitu Ilmu *Badi'*, Ilmu *Bayan*, dan *Ma'ani*. Temuan tentang adanya kinayah dalam teks al-Qur'an merupakan salah satu cara yang dapat membantu untuk mengungkap makna lain yang terkandung di dalam al-Qur'an selain makna lahir yang dimiliki. Di samping itu, dalam dunia nyata kita, meski tidak mengenal secara pasti apa itu kinayah, tetapi dalam keseharian terkadang kita menggunakannya. Tujuan adanya kinayah adalah untuk menjelaskan hal yang abstrak atau yang jauh, menyindir, dan menjaga tata kesopanan. Kinayah merupakan istilah yang dapat didefinisikan berbagai cabang keilmuan, seperti ilmu fiqih, hadits, tafsir dan lain-lain. Di dalam bidang ilmu *Fiqih* kinayah dapat diartikan sebagai ungkapan yang samar dalam menjatuhkan *talaq* dalam arti kebalikan dari makna shorih (jelas).

Kata kinayah (كناية) merupakan *masdar* dari kata kerja (كنى يكنى كناية) yang artinya sindiran. Menurut kesepakatan para ulama' *Balaghah*, kinayah itu untuk mencapai tujuan makna yang asli seperti dengan majas, akan tetapi majas tidak boleh menetapkan makna *haqiqinya*, sedangkan kinayah mengharapkan makna yang diharapkan dan juga diperbolehkan menggunakan aslinya 1 seperti, Allah berfirman mengenai penciptaan Nabi Adam dalam al-

¹ Abdul Aziz bin Ali al-Azbi. *Balaqhotul muyassarrah*, (Beirut, Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 2011). Hlm. 74

Qur'an surat al-A'raf ayat 189 *هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* artinya : "Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu".² Dari pengertian di atas dapat ditafsirkan bahwa Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah tanpa seorang ayah dan ibu kita juga diperbolehkan mengharapkan dari makna teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meski dalam perdebatan, temuan-temuan Kinayah menjadi alternatif wacana penafsiran segelintir orang untuk lebih menyebarluaskan dalam arti Al-Qur'an, sekaligus sebagai bukti bahwa Al-Qur'an selalu bisa menjadi karya referensi dan referensi. Panduan dalam semua aspek. Kehidupan (Abdul Aziz bin Ali Alazbi, 2011). Ada berbagai alasan dan tujuan di balik munculnya bahasa Kinayah dalam Al-Qur'an. Hal ini kemudian diidentifikasi sebagai berikut: Penggunaan Kinayah sebagai pengingat kebesaran kekuasaan Allah, dalam konteks ini, Kinayah digambarkan dalam ayat:

هو الذي خلقكم من نفس واحدة

Ungkapan *nafsin waahidah* merupakan sindiran terhadap nabi Adam, bentuk *tanbih* dari ungkapan bahwa Allah memiliki kekuatan yang begitu besar sehingga Dia menciptakan semua manusia dengan satu *nafs*. Penggunaan kinayah muncul karena anggapan bahwa *mukhatab* (lawan bicara) memiliki kecerdasan yang dianggap mampu memahami informasi yang disampaikan, seperti misalnya dalam ayat berikut:

أنا جعلنا في أعناقهم أغلالا فهي إلى الأذقان فهم مقمحون

Isi ayat ini adalah *tasliyah* (hiburan) bagi Nabi Muhammad yang saat itu sedang putus asa, seolah-olah Allah berfirman kepada Nabi: "Janganlah kamu mengira bahwa kamu tidak dapat memperingatkan mereka (*kuffar*), sesungguhnya Aku telah mencegah mereka dari melakukannya". beriman dan telah menjadikan mereka sebagai bahan bakar api neraka." Dalam ayat ini, unsur kinayah yang dikandungnya adalah bahwa Allah memastikan bahwa Nabi Muhammad dapat memahami pernyataan-pernyataan-Nya berdasarkan kecerdasan Nabi sebagai Mukhatab. Mari kita beralih ke bentuk *lafadz* a yang lebih umum, seperti tergambar dalam ayat berikut:

أن هذا أخي له تسع وتسعون نعجة ولي نعجة واحدة

Lafadz *na'jah* memiliki arti asal 'domba', namun dalam rangkaian ayat tersebut bukan arti asal yang diinginkan, melainkan arti yang berbeda yang biasa dikenal dengan *mar'ah* (perempuan), sebagaimana orang Arab sering menggunakan kata tersebut. *Mar'ah* sebagai kiasan (kinayah) untuk *na'jah*. Ungkapan yang jika tidak enak didengar atau terdengar vulgar, dalam hal ini Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa kiasan, misalnya dalam ayat:

ولكن لاتواعظوهن سرا

Lafadz *sirran* dalam ayat tersebut digunakan sebagai kiasan dari *jima'*, banyak istilah lain selain *sirry* yang digunakan sebagai bahasa kinayah, *lamsun*, *mulamasah*, *al-Rafas*, *al-dukhl*, *al-Nikah* dan *mubasharah*.³ Dalam ungkapan *لامستم النساء*, secara leksikal memiliki arti yang dimaksudkan adalah berhubungan badan, sekalipun ada sebagian pendapat yang mengatakan bermakna menyentuh. Penggunaan bahasa eufisisme pada rangkaian ayat ini sangat dimaklumi. Secara geografis, keadaan alam Arab yang kering dan tandus memaksa orang-orang Arab untuk hidup berpindah-pindah dari satu lembah ke lembah lainnya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor alam dan cuaca yang sering tidak bersahabat kadang mengotori harapan mereka. Muncullah khayalan-khayalan kotor yang kemudian memicu timbulnya nafsu binatang. Dalam kondisi demikian, para lelaki Arab menyukai hidup

² Al-Qur'an, Al-A'raf ayat 29

³Badruddin Muhammad Al-Zarkashiy, *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Turath, 1984), 309.

berpoligami. Mereka tak malu-malu memperbincangkan wanita tentang kecantikannya dan lain sebagainya. Bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an dalam membicarakan wanita, dengan menggunakan bahasa yang halus, sopan, dan etis.⁴

Sebab kelima penggunaan kinayah adalah *tahsin al-Lafz* (memperindah lafadz), seperti ungkapan dalam ayat *بيض مكنون*, orang Arab biasa menggunakan ungkapan baid bagi perempuan yang merdeka. Bertujuan menggunakan ungkapan yang baik dan jelas dalam penyampaiannya (*balaghah*), sebagaimana dalam ayat:

أومن ينشأ في الحلية وهو في الخصام غير مبين

Pada ayat di atas, Allah menggambarkan kondisi wanita Arab saat itu, yang kebanyakan suka boros, bersenang-senang, dan menunjukkan kesibukan yang menjauhkan mereka dari makna lafadz yang diucapkan. Menggunakan lafadz ilyah sebagai penggambaran sosok wanita adalah pilihan yang paling tepat akhir-akhir ini karena ketika Anda menggunakan kata nisa' tidak jelas bagi wanita Arab apa yang Anda maksud. Penggunaan kinayah untuk mengungkapkan sesuatu yang buruk dengan ungkapan yang mengerikan, seperti pada ayat berikut:

وقالت اليهود يد الله مغلولة : ولا تجعل يدك مغلولة الى عنقك

"Al-Ghul merupakan kinayah dari sifat *bakhil* (pelit), sebagaimana ungkapan *mabsutah* yang menjadi kiasan dari sifat dermawan."⁵ Kinayah sebagai pengingat terhadap tempat kembali kelak, sebagaimana firman Allah dalam kasus Abi Lahab: *تب تبت يدا ابي لهب وتب*. Dalam ayat ini, Allah menginayahkan Abu Lahab sebagai penghuni neraka Jahannam. Nasibnya di akhirat akan menjadi umpan api neraka yang menyala-nyala.⁶ Akan tetapi, Allah menggunakan ungkapan berbeda (*tabba*: binasa, celaka) dalam menyampaikan hal itu.⁷ Penggunaan kinayah sebagai ringkasan, diantara contoh kinayah dalam konteks ini adalah, ungkapan (kinayah) atas beberapa aktivitas yang dilakukan manusia dalam hidupnya, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Hal itu dicontohkan oleh al-Zarkashiy dalam ayat-ayat berikut:

لبس ما كانوا يفعلون أو لو انهم فعلوا ما يؤعظون به

Dalam ayat tersebut, segala bentuk perilaku yang dilakukan manusia, terangkum dalam kata *fa'ala* (mengerjakan). Penggunaan kinayah sebagai pengalihan suatu ungkapan pada rangkaian kalimat yang maknanya berbeda dengan bentuk *zahir* kalimatnya. Kemudian disimpulkan tanpa mempertimbangkan mufrada kalimatnya dengan bentuk hakikah atau majaz, selanjutnya kalimat tersebut dijadikan sebagai ungkapan akanmaksud yang dikehendaki. Contoh kinayah ini bisa dilihat dalam ayat berikut: *الر حمن على العرش استوى*, dalam konteks kinayah, ayat ini digunakan sebagai ungkapan atas sesuatu kekuasaan atau kerajaan, karena bersemayam di atas tempat singgasana hanya dapat diperoleh seorang raja

Peggunaan kinayah dalam hadis sebagaimana berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبرَاهِيمَ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ سَأَلْتُ الرَّهْرِيَّ أَيُّ أَرْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعَادَتْ مِنْهُ فَقَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ ابْنَةَ الْجَوْنِ لَمَّا دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَنَا مِنْهَا قَالَتْ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُذَّتْ بِعَظِيمِ الْحَقِّي بِأَهْلِكَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Ibrahim Ad Dimasyqi berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim berkata, telah menceritakan kepada kami Al Auza'i ia berkata; aku bertanya Az Zuhri, "Siapakah dari istri-istri Nabi ﷺ yang berlindung dari beliau?" Ia lalu berkata, " Urwah telah mengabarkan kepadaku dari 'Aisyah,

⁴Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an, Gaya Bahasa Al-Qur'an Dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 150.

⁵*Ibid.*, 403.

⁶Subhi Al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdus, 2011), 477.

⁷Al-Zarkashiy, *Al-Burhan*,..., 402.

bahwa putri Al Jaun ketika bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan beliau telah dekat dengannya, ia berkata, "Aku berlindung kepada Allah darimu." Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Engkau telah berlindung dengan sesuatu yang besar, kembalilah kepada keluargamu." (H.R. Ibnu Majah, 2040).

Makna hadits tersebut dikatakan AtThahawi: "Hadits ini merupakan bukti mendasar penggunaan Lafadz kinayah (kiasan) dalam perceraian karena Nabi bersabda: "Kembalilah ke keluargamu! "Tentang perceraian Ibnatul Jaun. Sementara itu, Ka'ab bin Malik juga mengatakan kepada istrinya, "Kembalilah ke keluargamu" ketika dia memerintahkan Ka'ab untuk menjauh dari istrinya. Namun, pidatonya tidak dihukum sebagai perceraian. Jadi, kisah Ka'ab ibn Malik menunjukkan bahwa pernyataan seperti itu membutuhkan niat. Siapa pun yang mengatakan kepada istrinya: "Kembalilah ke keluargamu!" itu tidak dapat diputuskan kecuali dengan niat orang yang mengucapkannya. Jika tidak berarti talaq, itu tidak berarti talaq.

Kinayah (kiasan/sindiran), yaitu lafadz-lafadz, yang mengandung arti talaq dan arti lainnya. Misalnya, "Kamu lepaskan aku", "Kamu bebas" atau "Kembalilah ke keluargamu!", Contoh lafadz kinayah lain dalam Talaq, "Angkat pakaianmu, aku tidak membutuhkanmu lagi", "Ada sudah tidak ada lagi tali pernikahan di antara kita", "tidak ada lagi kesempatan untukmu", "pergilah, aku tidak berhak lagi", "tidak ada lagi hiasan untukku", "tidak ada lagi halal haram di antara kita", atau "Menjauh dariku!" (Syarah al-Bukhari, Ibn Baththal) Perbedaan antara talak dengan lafadz *syari'ah* dan lafadz kinayah adalah ketika lafadz *syari'ah* diucapkan, itu dihitung sebagai talaq meskipun tidak dimaksudkan untuk menjadi talak. Lafadz kinayah tidak dihitung sebagai talak kecuali dilakukan talaq, karena lafadz kinayah masih mengandung makna yang berbeda dengan talak, oleh karena itu harus ada niat untuk bercerai. Namun, ada tiga keadaan yang dikecualikan: *Pertama*, ketika dia mengucapkan lafadz kinayah saat bertengkar dengan istrinya. *Kedua*, ketika dia marah mengucapkan lafadz kinayah. *Ketiga*, ketika mengucapkan lafadz kinayah untuk menjawab permintaan talak istrinya.

Ibn al-Qayyim berkata: "Pembagian lafadz talaq menjadi lafadz *syari'ah* dan kinayah, meskipun pada awalnya pembagian itu benar. Hanya saja kenyataan berbeda berdasarkan kebiasaan, waktu, dan tempat orang. Oleh karena itu, setiap Lafadz bukanlah hukum tertentu. Sebuah kata mungkin dianggap lafadz *syari'ah* oleh sebagian orang, tetapi oleh sebagian orang lain termasuk lafadz kinayah. Bisa jadi pada suatu waktu (periode) dan tempat suatu kata dianggap lafadz *syari'ah*, tetapi pada waktu dan tempat yang lain menjadi lafadz kinayah. Realitas adalah saksi Anda.⁸

Contoh Kinayah dalam Hadis, terdapat dalam HR. Shahih Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya: "Menceritakan kepada kami Abu Na'im berkata, telah menceritakan kepada kami Zakariya dari Amr berkata, Aku mendengar (Abdullah ibn Amar) Rasulullah saw bersabda: "Muslim yang sempurna adalah orang muslim lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah". (Shahih Bukhari)

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwasannya seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslim lain selamat dari lisan dan tangannya. Lisannya dilarang untuk melukai, berbohong dan memerintah bawahan melakukan perbuatan yang melanggar hukum atau perbuatan dosa. Sementara tangannya dilarang digunakan untuk berbuat dosa.

⁸<https://asysyariah.com/talak-dengan-ucapan-kinayah/?amp#aoh> (Diakses pada hari Jumat, 23 April 2021, pukul 22.32 WIB)

KESIMPULAN

Kinayah merupakan suatu ungkapan yang mana ungkapan tersebut bisa dipakai oleh seseorang, yang mana ungkapan tersebut bukanlah makna aslinya walaupun bisa diartikan dengan makna yang sebenarnya atau yang biasanya kita kenal dengan kata kiasan. Adapun tujuan dari penggunaan kinayah diantaranya yaitu: sebagai cara untuk mengungkapkan sesuatu yang buruk dengan ungkapan yang mengerikan, Penggunaan kinayah sebagai pengingat terhadap agungnya kekuasaan Allah, untuk memperindah Lafadz, dan lain sebagainya. Kinayah sendiri juga terdapat dalam Hadis dan Al-quran dan di dalamnya juga terdapat pembagian yang mana pembagian tersebut berbeda-beda tergantung dengan konteks yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azbi Ali bin Aziz, A. (2011). *Balaqhotul muyassarah*. Beirut, Lebanon: Dar Ibnu Hazm. Al-Qur'an
- Balaghoh al Kinayah. (2015). Diambil dari <https://ohmakalah.blogspot.com/2015/10/balaghoh-al-kinayah.html?m=1>
- Bayan, N. H. Y. (2014). *Keindahan Gaya Bahasa Kinayah Dalam Al-Qur'an*. Jawa Barat: Royyan Press.
- Muzakki, A. (2009). *Stilistika Al-Qur'an, Gaya Bahasa Al-Qur'an Dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Nurwahdi. (2017). Redaksi Kinayah dalam al-Quran. *Jurnal Ulunnuha*, 6(1).
- Rumadani, S. (2016). *Balaghah*. Bandar Lampung.
- Shalih, S. (2011). *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdus.
- Talak dengan Ucapan Kinayah. (2012). Diambil dari <https://asysyariah.com/talak-dengan-ucapan-kinayah/?amp#aoh>
- Zakka, F. *Kinayah dan Macam – Macamnya*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Surabaya.
- Zarkashiy, M. B. (1984). *Al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Turath.
- Zulyadin. (2018). Al-Kinayah Wa Al-Ta'rid Fi Al-Qur'an: Dalam Kerangka Karangan Al-Zarkashiy. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1).